

Penerapan Langgam Arsitektur Indo-Eropa Pada Fasad Wendy's Braga di Bandung

Teuku Fathan Alfariza¹, Juarni Anita^{2*}, Jabir Murtadho³,
Eric Prabowo A⁴, Fiddy Erlangga⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, ITENAS, Bandung
Email: tfathanalfariza@mhs.itenas.ac.id, anit@itenas.ac.id

ABSTRAK

Bandung direncanakan sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda. Oleh karenanya hingga saat ini masih terdapat banyak peninggalan Kolonial Belanda, salah satunya terdapat di sepanjang Jalan Braga. Braga merupakan salah satu jalan di kawasan pusat kota yang memiliki nilai historis dan merupakan salah satu kawasan Cagar Budaya di Bandung. Wendy's Braga adalah salah satu bangunan dengan nilai sejarah yang cukup significant di kawasan ini. Bangunan ini didirikan pada tahun 1918 sebagai showroom mobil perusahaan Fuchs en Rens dan saat ini telah berubah fungsi menjadi Restoran Wendy's. Bangunan ini memiliki langgam Indo-Eropa karena menggabungkan langgam arsitektur kolonial modern dengan arsitektur tropis. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi langgam Indo-Eropa pada fasad bangunan Wendy's. Identifikasi bermanfaat untuk memperkuat eksistensi arsitektural sebagai bagian dari warisan budaya yang dilindungi. Metode studi yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui deskripsi sejarah bangunan Wendy's dan implementasi unsur cagar budaya. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ornamen Indo-Eropa yang diterapkan berupa desain fasad bangunan simetris, garis-garis horizontal di atas kusen jendela dan pintu, serta atap miring sebagai adaptasi terhadap iklim tropis.

Kata kunci: fasad, langgam arsitektur indo-eropa, wendy's braga

ABSTRACT

Bandung was designed as the center of the Dutch East Indies government. Therefore, until now there are still many Dutch Colonial heritage, one of which is found along Jalan Braga. Braga is one of the streets in the city center that has historical value and has been designated as a Cultural Heritage area. One of the buildings that has historical value is Wendy's Braga. This building was built in 1918 as a car showroom for the Fuchs en Rens company, now turned into a Wendy's restaurant. This building has an Indo-European style because it combines modern colonial architecture with tropical architecture. The research aims to identify the Indo-European style on the facade of the Wendy's building. The hope of carrying out this identification is to strengthen its architectural existence as part of protected cultural heritage. The study method used a qualitative approach through a description of the history of the Wendy's building and the implementation of cultural heritage elements. Primary data collection was done through field observation. The results show that Indo-European ornaments are applied in the form of horizontal lines above window and door frames, symmetrical building facade, and sloping roof as an adaptation to the tropical climate.

Keywords: facade, indo-european architectural style, wendy's braga.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur di Indonesia tidak luput dari campur tangan pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun pada saat ini sedang populer istilah arsitektur Nusantara, bukan berarti bahwa bangsa Indonesia mengabaikan begitu saja sejarah adanya arsitektur kolonial Belanda yang sempat marak di Indonesia. Seperti yang tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menyatakan bahwa semua warisan budaya atau peninggalan arkeologis mendapat perlindungan hukum dan dinyatakan sebagai Benda Cagar Budaya, Sejauh ini perlindungan hukum tersebut telah berjalan cukup baik namun beberapa kondisi masih perlu ditinjau kembali sebagai upaya pelestarian terhadap warisa budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.

Adapun yang dimaksud dengan benda cagar budaya yang merupakan kekayaan bangsa adalah benda fisik yang merupakan bagian dari warisan budaya dari sebuah kelompok atau masyarakat seperti tertuang dalam PerDa kota Bandung no.7 tahun 2018. Benda cagar budaya atau benda fisik yang dimaksud adalah bangunan, karya seni dan situs arkeolgi. Sedangkan bangunan cagar budaya dapat berupa bangunan ex kantor Pemerintahan, pertokoan, bangunan ibadat, rumah sakit dan penjara, seperti halnya bangunan Wendy's yang semula adalah kantor dan telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya kelas A.

Kota Bandung direncanakan akan menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda menggantikan kota Batavia sehingga banyak bangunan peninggalan Belanda yang terdapat di beberapa kawasan Kota Bandung. Peninggalan berupa bangunan yang dirancang pada zaman kolonial Belanda menganut Gaya Arsitektur Indische (Bangunan Kolonial Belanda). Bangunan peninggalan yang tentunya sudah melalui perubahan zaman, bangunan kolonial Belanda (Arsitektur *Indische*) teruji secara teknis tahan lama dan sukses menjadi mahakarya arsitektur yang memiliki nilai teknologi dan historis [2]. Salah satu bangunan *ex*-Kolonial di Kota Bandung yaitu Wendy's Braga yang dulunya difungsikan sebagai Fuchs en Rens, sebuah *showroom* mobil Mercedes yang dibangun pada tahun 1918 dan pada tahun 1919 resmi digunakan dengan nama *Fuch en Rens* (Gambar 1).



Gambar 1. Showroom Mobil Fuchs en Rens

Sumber: Bandung Heritage, 2022

Indische Architectuur atau gaya arsitektur *Indische* merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Eropa dan tradisional Indonesia. Beberapa aliran *Indische* yang lebih spesifik dan menerapkan Art Deco dan arsitektur Indo-Eropa (*Indo Europeesche Stijl*). Di Bandung gaya ini populer sekitar tahun 1920 sampai dengan tahun 1940 ketika kondisi ekonomi Bandung sudah mulai mapan. Hal ini terlihat pada bangunan-bangunan di kawasan pusat kota Bandung yang direncanakan oleh Arsitek Belanda yang terkenal saat itu, salah satunya C.P Wolf Schoemaker. Karya-karya C.P Wolf Schoemaker terpengaruh oleh aliran Amsterdam *School* (1915-1930) yang menerapkan elemen-elemen dekoratif pada fasad bangunannya. Selain itu Arsitektur *Indische* memiliki konfigurasi massa bangunan yang simetris dengan penutup atap menyesuaikan dengan kondisi iklim lokal. Fasad bangunan memakai

material monolit berupa dinding plester dengan warna cat monokrom yang dilengkapi dengan kaca patri. Ukuran bangunan relatif besar sebagai upaya adaptasi terhadap iklim tropis [4].



Gambar 2. Peta lokasi Wendy's Braga

Sumber: Google Map, 2023

Permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana penerapan langgam Indo-Eropa pada bangunan Wendy's Braga. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi penerapan langgam Indo-Eropa pada bangunan Wendy's Braga. Lokasi bangunan terletak di Jl Braga Bandung seperti terlihat pada dapat **Gambar 2**.



Gambar 3. Fasad bangunan Wendy's Braga

Sumber: Survei, 2023

1.1 Gaya Arsitektur Indo-Eropa

Menurut Hadinoto dan Sartono, 2006: Sejarah perkembangan kolonialisasi Belanda di Indonesia/Nusantara dapat dikelompokkan menjadi 7 tahap [5], seperti terlihat pada **Gambar 4**.

Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

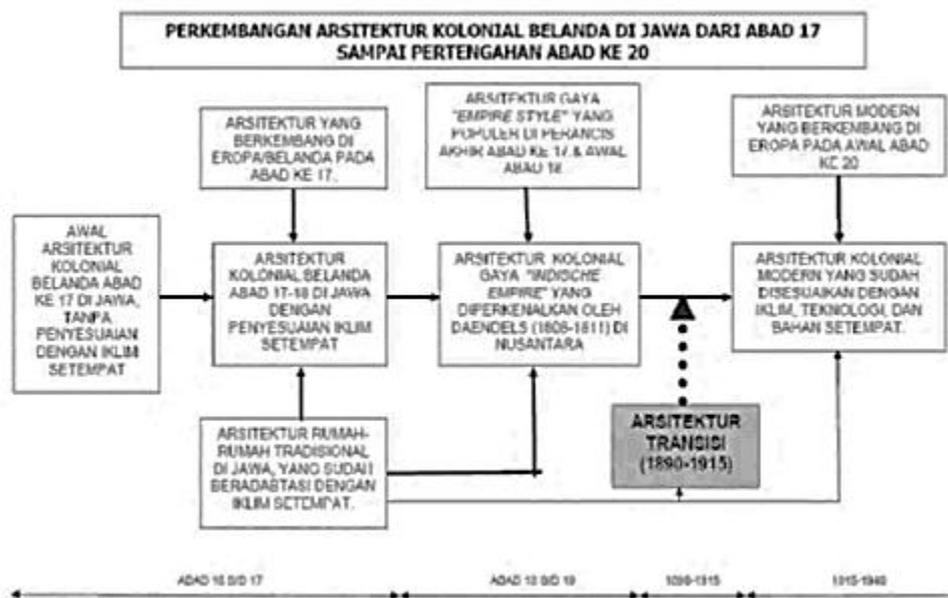
- a. Masa kedatangan yang diperkirakan mulai akhir abad 17 sampai dengan abad 18: Masa OC.
- b. Tahun 1800-1811: Masa kekacauan sebagai dampak perang dengan Napoleon di Eropa.
- c. Tahun 1811-1816: Era pemerintahan Inggris dibawah pimpinan Sir Thomas Stamford Raffles.
- d. Tahun 1816-1830: Era restorasi kekuasaan Belanda dengan mencari keuntungan ekonomi.
- e. Tahun 1830-1870: Era *Cultuurstelsel*, untuk menghasilkan komoditi ekspor.
- f. Tahun 1870-1900: Masa liberalisme yang ditandai dengan tumbuh suburnya perdagangan swasta dalam skala besar.
- g. Tahun 1890-1915: Era Transisi.
- h. Tahun 1900-1942: Masa politik Etis, diwarnai dengan efisiensi, kesejahteraan dan otonomi.



Gambar 4. 3D Model Bangunan Wendy's Braga (B).

Sumber: Survei, 2023

Arsitektur Indo-Eropa mulai dipelopori oleh arsitek kolonial Belanda pada abad ke-19, setelah masa arsitektur transisi. Arsitektur ini merupakan campuran dari arsitektur modern Eropa dan arsitektur local Indonesia. Sebutan arsitektur Indo-Eropa merujuk pada bangunan dengan gaya perpaduan antara arsitektur Nusantara dan arsitektur modern yang beradaptasi terhadap iklim tropis, menggunakan material lokal dan menerapkan teknologi yang berkembang saat itu. Perpaduan gaya ini dinilai sebagai salah satu upaya untuk menampilkan identitas arsitektur Hindia Belanda [6].



Gambar 4. Bagan Sejarah Arsitektur Kolonial

Sumber: Handinoto, 2006

1.2 Bentuk Geometri dalam Arsitektur

Geometri adalah salah satu alat komunikasi dengan menggunakan rupa dan bangun yang memegang peran penting dalam komposisi massa bangunan. Arsitektur menyebutkan bahwa geometri mempunyai bentuk yang regular dan irregular yang terdiri dari unsur-unsur titik, garis, bidang, solid, ruang interior, dan eksterior. Pemahaman geometri yang akan dikaji adalah geometri yang menunjuk pada bentuk-bentuk dasar yang memiliki dan mengandung unsur-unsur geometris. Garis, bidang, solid yang dapat memberikan tampilan bangunan yang akan dijadikan sebuah acuan dalam melakukan penilaian terhadap hasil karya dalam kajian geometri.

1.3 Ornamen Bangunan

Menurut Saragi, 2018 ornamen adalah bahasa gambar atau piktogram untuk mengungkapkan ekspresi jiwa. Adapun tujuan penerapan ornamen pada permukaan sebuah benda adalah untuk memperindah benda tersebut [8]. Demikian pula pendapat Sunaryo (2009: 3) yang mengatakan bahwa ornamen adalah hiasan pada suatu produk yang mempunyai fungsi utama untuk mempercantik hasil produksi. Besar kemungkinan hasil yang diproduksi mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambah ornamen terlihat lebih cantik [9]. Pemaparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa, ornamen adalah hiasan yang ditambahkan pada permukaan suatu benda atau karya seni dengan tujuan memberi tambahan keindahan. Selain itu ornamen berfungsi juga untuk menambah nilai estetis yang diharapkan akan menambah nilai finansial produk tersebut. Ornamen juga berfungsi untuk mengungkapkan makna budaya. Sunaryo (2009) menyatakan bahwa motif ornamen dikembangkan dalam bentuk deformasi dan distorsi, seperti bentuk binatang yang didistorsi atau diabstraksi sedemikian rupa sehingga hanya kesan gambar binatangnya saja yang tinggal [10].

1.4 Fasad dalam Arsitektur

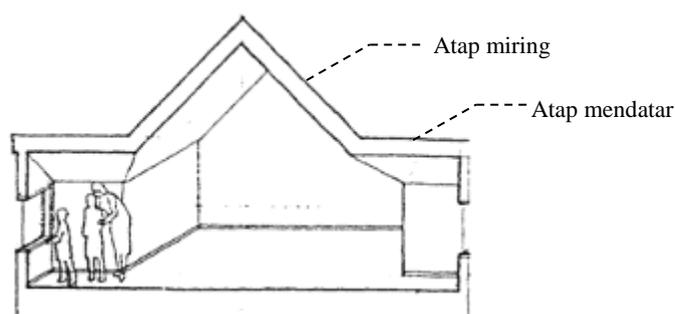
Pola komposisi pada fasad mempertimbangkan segala ketentuan fungsional untuk menciptakan kesatuan yang selaras. Hal ini dapat dibentuk dengan penerapan elemen struktur yang proporsional, antara unsur horizontal dan vertikal yang tertata. Selain itu pemilihan warna, material, dan elemen-elemen dekoratif juga mempunyai peran dalam membentuk fasad.

Komposisi pada fasad bangunan meliputi visual bentuk, yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen. Elemen pada fasad bangunan, meliputi tekstur, orientasi, ukuran, dan posisi. Adapun pendukung utama yang dapat menyempurnakan sebuah desain fasad diantaranya proporsi bukaan (pintu dan jendela) pada bangunan, tinggi bangunan, ritme (irama) ornamen dan keseimbangan atau komposisi. Fasad pada bangunan merupakan faktor yang paling berpengaruh dan mencerminkan identitas bangunan itu seperti yang terlihat pada fasad bangunan Wendy's Braga.

1.5 Elemen pada Fasad

1.5.1 Elemen pada Bagian Kepala

Atap adalah bagian teratas dari bangunan yang berfungsi sebagai pelindung terhadap cuaca, baik hujan dan matahari. Ada dua tipe atap yang biasa digunakan pada bangunan Kolonial, yaitu atap datar (*flat style*) dan atap miring (*sloping style*). Atap datar lebih banyak digunakan pada bangunan kolonial terutama di Bandung. Akhir dari atap dalam konteks fasad dilihat sebagai batas antara bangunan dengan garis langit. Garis langit dibentuk oleh deretan fasad dan sosok bangunannya, seperti ilustrasi pada **Gambar 6** di bawah ini.

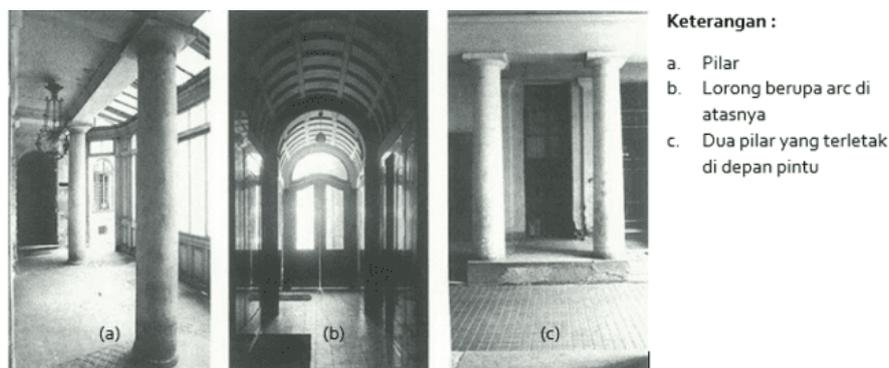


Gambar 2. Atap mendatar dan atap miring

Sumber: Krier, Rob. 1983

1.5.2 Elemen pada Bagian Badan

Elemen fasad yang terdapat pada bagian badan bangunan antara lain pintu masuk yang memperlihatkan identitas diri dari penghuni bangunan. Berbeda halnya dengan bukaan pada dinding yang berfungsi sebagai sirkulasi cahaya matahari dan udara ke dalam ruang. Selain itu bukaan (pintu dan jendela) merupakan tempat untuk melihat kondisi di luar bangunan. Gambar dan ilustrasi tersebut dapat dilihat pada **Gambar 7, 8 dan 9**.

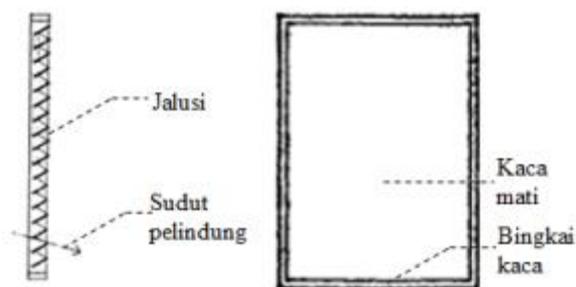


Keterangan :

- a. Pilar
- b. Lorong berupa arc di atasnya
- c. Dua pilar yang terletak di depan pintu

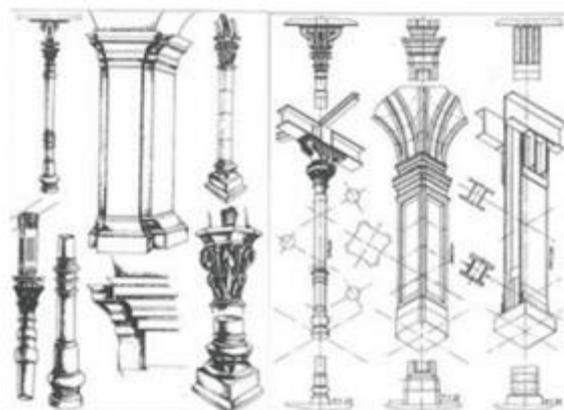
Gambar 3 Entrance atau lorong masuk

Sumber: Ching, F.D.K., 1995



Gambar 4 Elemen bukaan

Sumber: Krier, R., 1983



Gambar 9 Elemen kolom

Sumber: Ching, F.D.K., 1995

1.5.3 Elemen pada Bagian Kaki

Elemen fasad yang terdapat pada bagian kaki bangunan antara lain yaitu tangga. Tangga adalah elemen vertikal akses masuk bangunan, yang memungkinkan seseorang untuk naik dan turun dari satu lantai ke lantai berikutnya. Elemen fasad pada kaki bangunan juga bisa berupa bagian bawah pada bangunan dengan warna atau material yang berbeda dari bagian dinding di atasnya.

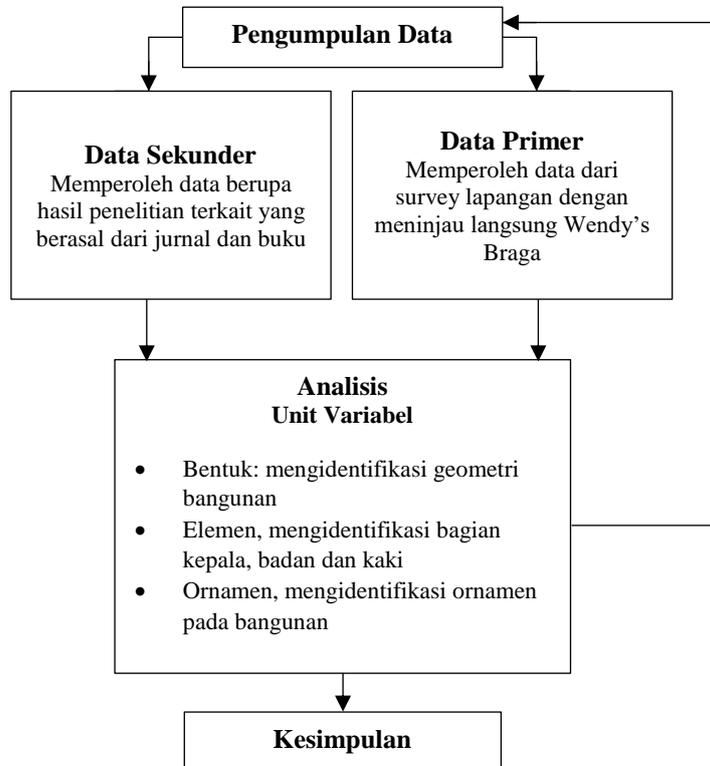
2. METODOLOGI

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yang menjelaskan secara deskripsi tentang sejarah perkembangan kawasan Braga, langgam arsitektur Indo-Eropa, cagar budaya, latar belakang bangunan Wendy's Braga dan penerapan langgam arsitektur Indo-Eropa pada Wendy's Braga. Penelitian dilakukan dengan pendekatan metoda kualitatif, oleh karena itu penjelasan-penjelasan dan analisis lebih banyak berupa narasi. Kuantifikasi digunakan hanya untuk penggambaran dimensi bangunan.

Penelitian dianalisis berdasarkan beberapa variabel analisis sebagai berikut:

- a. Bentuk, mengidentifikasi geometri bangunan.
- b. Elemen, mengidentifikasi bagian kepala, badan dan kaki.
- c. Ornamen, mengidentifikasi ornamen pada bangunan.

Data yang didapat dipilah menjadi 2 tipe, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi ke objek studi, dalam hal ini bangunan Wendy's di Jl Braga Bandung. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui data-data digital berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipercaya. Bagan metode penelitian dapat dilihat pada **Gambar 10**.

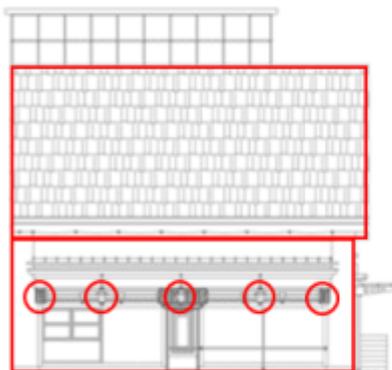


Gambar 10. Pengumpulan data penelitian
Sumber: analisis, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Geometri Bentuk Fasad Bangunan Wendy's

Geometri bentuk fasad bangunan Wendy's Braga terdiri dari bentuk segitiga sama sisi yang digunakan pada atap fasad samping, bentuk persegi dan persegi panjang digunakan pada dinding, dan bentuk melengkung pada ornamen lampu (**Gambar 11** dan **Gambar 12**).



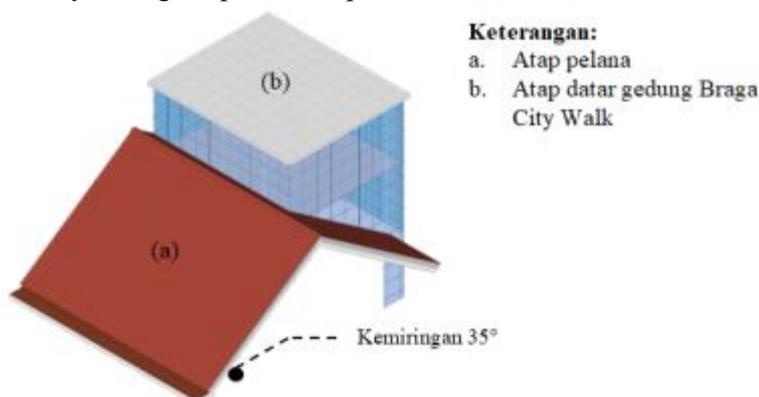
Gambar 6. Geometri Bentuk Pada Fasad Utama
Sumber: analisis, 2023



Gambar 6. Geometri Bentuk Pada Fasad Utama
Sumber: analisis, 2023

3.2 Identifikasi Laggam Indo-Eropa pada Fasad Bagian Kepala Bangunan

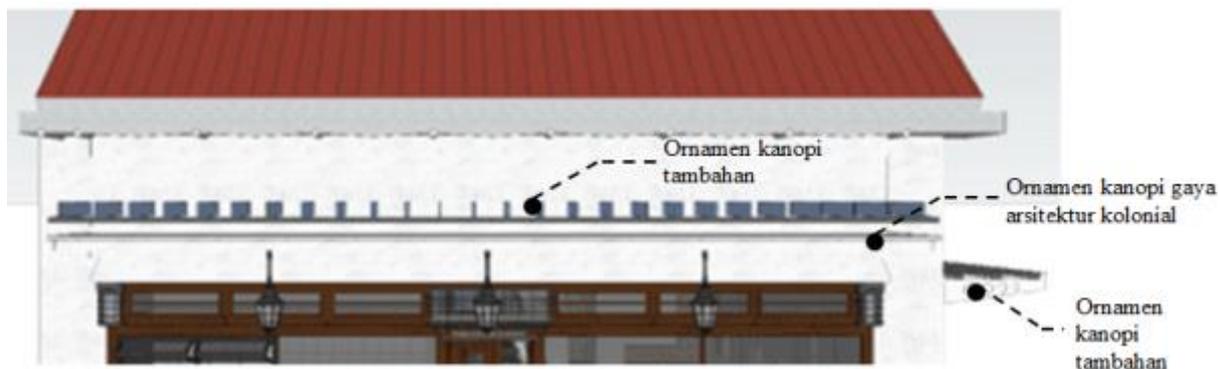
Bangunan Wendy's Braga memakai atap pelana. Kemiringan atap yang diterapkan relatif tidak curam dengan sudut kemiringan 35°. Sesuai dengan kondisi iklim tropis Indonesia yang memiliki 2 musim yaitu kemarau dan hujan. Setelah adanya proses penggantian fungsi bangunan dari bengkel showroom Mercedes (Fuchs en Rens) menjadi Wendy's (restoran cepat saji), terdapat perubahan pada atap bangunan. Bagian belakang atap digunakan sebagai lantai dua bangunan Braga City Walk. Elemen pada atap Wendy's Braga dapat dilihat pada **Gambar 13**.



Gambar 13. Bentuk atap Wendy's Braga

Sumber: Analisis, 2023

Terdapat elemen lain pada bagian kepala Wendy's Braga, yaitu kanopi yang berbentuk datar dengan hiasan ornamen garis-garis lurus horizontal sebagai ciri dari gaya arsitektur kolonial. Setelah perubahan fungsi bangunan, ditambahkan elemen kanopi lainnya dengan bahan utama kaca. Elemen pada atap Wendy's Braga dapat dilihat pada **Gambar 14**.



Gambar 14 Elemen kanopi pada bagian kepala Wendy's Braga

Sumber: Analisis, 2023

3.3 Identifikasi Laggam Indo-Eropa pada Fasad Bagian Badan Bangunan

Fasad utama gaya arsitektur Indo-Eropa yang akan dibahas pada bagian badan bangunan Wendy's Braga ini terdiri dari : elemen pada dinding, kolom, dan pada titik-titik bukaan yang ada pada bangunan.



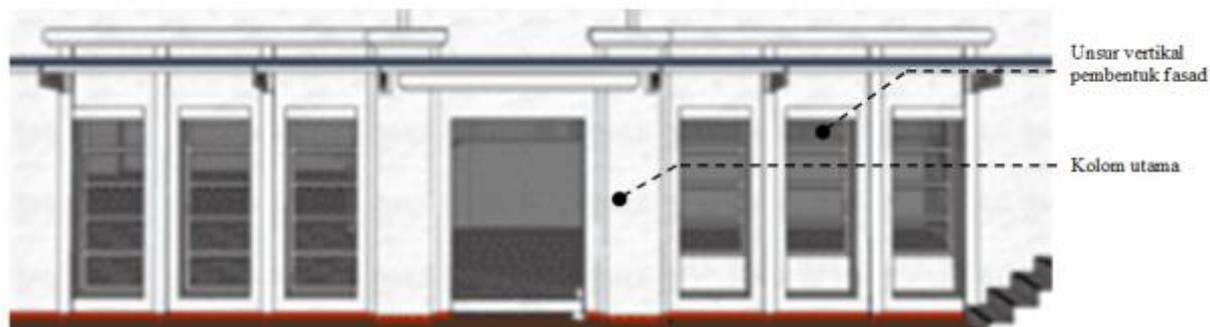
Gambar 15. Elemen dinding pada bagian badan Wendy's Braga
Sumber: Analisis, 2023

3.3.1 Elemen pada Dinding

Pada fasad utama bangunan Wendy's Braga, dinding cenderung menggunakan garis horizontal sebagai elemen pembentuk fasad seperti motif list beton yang berada di sebelah atas kusen kayu. Cat sebagai finishing dari tembok menggunakan warna cat putih, membuat kesan tema monocrome pada bangunan. Elemen dinding Wendy's Braga dapat dilihat pada **Gambar 15**.

3.3.2 Elemen pada Kolom

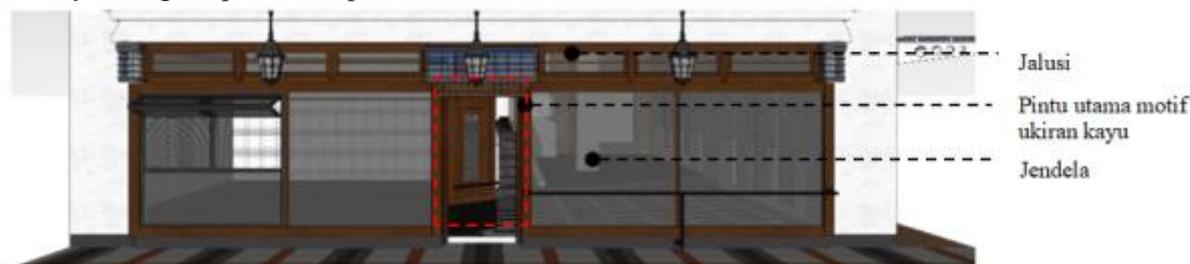
Pada fasad utama bangunan Wendy's Braga tidak terdapat unsur kolom yang ditampilkan, namun pada bagian fasad samping terdapat kolom dan beberapa unsur vertikal yang menyerupai kolom. Kolom berbentuk dasar persegi yang berukuran 70 cm x 70 cm, dengan tambahan motif-motif list sebagai ornamen penghias fasad. Adapula unsur vertikal berukuran 15 cm x 15 cm. Elemen kolom Wendy's Braga dapat dilihat pada **Gambar 16**.



Gambar 16. Elemen kolom pada bagian badan Wendy's Braga
Sumber: Analisis, 2023

3.3.3 Elemen pada Bukaannya

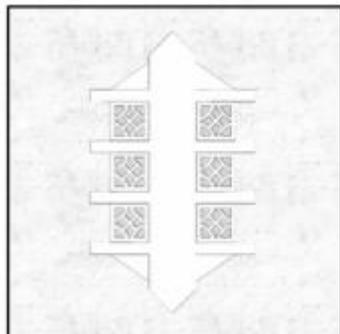
Elemen bukaan pada bangunan Wendy's Braga berupa pintu, jendela dan ventilasi. Peletakan bukaan pada fasad bangunan Wendy's Braga sangat berpengaruh terhadap terbentuknya suatu fasad pada bangunan. Pada fasad utama terdapat bukaan berupa pintu utama, jendela dan jalusi berbahan dasar kayu, yang diatur sedemikian rupa hingga menjadi suatu kesatuan. Elemen bukaan fasad utama Wendy's Braga dapat dilihat pada **Gambar 17**.



Gambar 17. Elemen bukaan pada bagian badan Wendy's Braga
Sumber: Analisis, 2023

3.5 Identifikasi Ornamen Langgam Indo-Eropa pada Fasad Wendy's Braga

Ornamen yang terdapat pada bangunan Wendy's Braga tidak menggunakan motif-motif yang rumit. Terdiri dari detail ornamen pola horizontal dan vertikal pada roster beton, lisplang dengan pola zigzag dan memiliki ornamen menyerupai pipa, dan lampu dinding yang menggunakan warna kaca selaras kuning dan biru. Ornamen tersebut dapat dilihat pada **Gambar 21-23**.



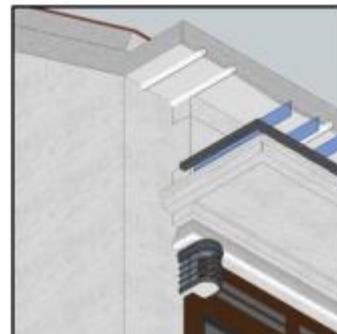
Gambar 21. Ornamen pada dinding roster

Sumber: analisis, 2023



Gambar 22. Ornamen lampu dinding

Sumber: analisis, 2023



Gambar 23. Ornamen lisplang dan lampu dinding

Sumber: analisis, 2023

4. SIMPULAN

Wendy's Braga adalah bangunan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda di kota Bandung yang telah menjadi cagar budaya. Pada bangunan Wendy's Braga terdapat langgam arsitektur yang dapat diidentifikasi melalui fasad bangunan, diantaranya: Geometri bentuk, Elemen pada fasad dan Ornamen langgam Indo-Eropa. Adapun geometri bentuk Bangunan Wendy's memiliki bentuk dari beberapa gabungan geometri dasar diantaranya persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran. Bentuk dari bangunan Wendy's menimbulkan kesan simetris. Elemen pada fasad terdiri dari beberapa bagian, diantaranya: (a) Bagian kepala, berupa atap miring bangunan Wendy's dan atap datar dari bangunan Braga City Walk. Ada pula bagian kepala lainnya berupa kanopi beton datar yang memiliki langgam arsitektur kolonial; (b) Bagian badan, berupa dinding dengan cat putih monochrome yang menggambarkan langgam arsitektur kolonial, kolom dengan hiasan list-list horizontal, bukaan pintu dan jendela yang tersusun simetris; (c) Bagian kaki, berupa tangga pada samping bangunan dan cat pembeda pada bagian bawah dinding bangunan Wendy's. Ornamen langgam Indo-Eropa, diantaranya yaitu ornamen gabungan garis horizontal dan vertikal pada roster, ornamen lampu dinding bercorak biru dan kuning, ornamen lisplang dengan pola zigzag.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H.P. Arifin, "Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya di Indonesia", *Jurnal Dialogia Iuridica*, Vol.10, No.1, pp 65-76, 2018.
- [2] I. Hermawan, "Bencana di Batavia dan Pemindahan Pusat Pemerintahan Pada Masa Kolonial Belanda", *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, Vol.4, No.1, pp 149-157, 2021.
- [3] M. F. Suharto, "Karakter Bangunan Kolonial Belanda (Indisch) di Indonesia", *Jurnal Frontiers* Vol 2 No 1, April 2019.
- [4] A.R, Tribhuana, dan M. S. Roychansyah, "Tipomorfologi Elemen Arsitektur Fasad Jalan Braga, Bandung", *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, J20-J27, 2018.
- [5] H. Handinoto, dan S. Hartono, "Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)", *Jurnal Dimensi*, Vol. 34, No.2 pp 81-92, Desember 2006.

- [6] K. Prasuthio, dan J.A.R. Sondakh, "Arsitektur Transisi Abad 19 sampai Awal Abad ke-20", *Jurnal Media Matrasain*, Vol.8, No.3, pp 95-107, 2011.
- [7] Handinoto, "Arsitek G. C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)", *Dimensi 19*: pp 1-16, 1993.
- [8] D. Saragi, "Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara", *Jurnal Panggung*, Vol 28, No.2, pp 161-174, Juni 2018.
- [9] A. Sunaryo, *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang : Dahara Prize, 2009.
- [10] Z. Zulkifli, W.T. Atmojo, G. Kartono, & N. Nurwani, "Revitalisasi Identitas Melayu: Studi Penerapan Ragam Hias Tradisional Melayu pada Bangunan Modern di Kota Medan", *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS0)*, 3/ 930, 895-903, 2021.